

Kusrini
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Surel: kusrini.campus@gmail.com

Volume 2 Nomor 1,
Mei 2018: 35-46

Abstrak

Photo of the Year dari kontes foto World Press Photo (WPP) merupakan penghargaan tahunan yang diberikan Yayasan World Press Photo. Penghargaan tersebut untuk menghormati kreativitas fotografer dalam karya visual dan ketrampilan membuat gambar yang menangkap dan mewakili suatu peristiwa, yang di dalamnya terdapat isu besar atau penting bagi foto jurnalistik. Kajian foto ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi peristiwa yang terdapat pada foto pemenang *Photo of the Year* World Press Photo 2005-2016. Data-data dikumpulkan dengan metode dokumen dan arsip serta literatur. Foto-foto yang dikaji dipilih melalui *purposive sampling* yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sarana tambahan yang digunakan untuk memilih foto adalah *kial* (gerak-gerik) subjek foto yang atraktif atau terdapat “aksi” yang mencolok secara visual. Dari foto terpilih, dianalisis melalui teori representasi dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes tentang foto jurnalistik. Dari analisis foto dapat ditemukan jika foto-foto disajikan dengan pengolahan teknik yang kuat dan profesional sehingga kesan visual yang muncul tidak hanya dramatis, tetapi juga ironis. Foto-foto pemenang *World Press Photo of the Year* tersebut mampu menyajikan *moment* sesaat, namun menentukan (*decicive moment*) sehingga konstruksi peristiwa mampu menjelaskan lebih dari tampilan visualnya, juga sarat dengan konteks lingkungan fisik dan sosial.

Kata kunci: representasi, *Photo of the Year*, *World Press Photo*, jurnalistik

Abstract

Representation of Photo of The Year from World Press Photo (WPP) 2005-2016. *Photo Of the Year from the World Press Photo (WPP) photo contest is an annual award given by the World Press Photo Foundation to honor the creativity of the photographer in the visual work and the skill in creating an image that captures and represents an event containing a big or important issue for photojournalism. This photo study was conducted to find out how the representation of events contained in the winning photo Photo of the Year World Press Photo 2005-2016. The data was collected by document and archive method along literature. Whereas the photos reviewed, be elected through purposive sampling in accordance with the objectives of the study. An additional means applied to select the photo was gesture (movement) showing an attractive photo subject or visually striking “action”. The selected photographs were analyzed using theory of representation and semiotics approach from Roland Barthes about photojournalism. From photo analysis, it could be discovered that the photos were presented with a powerful and professional processing technique, so that the visual impression appearing was not only dramatic, but also ironic. Photographs of World Press Photo Of the Year winners were able to present decicive moment, allowing construction of events explaining more of the visual appearance, also loaded with the context of social and physical environment.*

Keywords: representation, *Photo of the Year*, *World Press Photo*, journalistic

PENDAHULUAN

Foto jurnalistik merupakan salah satu genre fotografi yang menggunakan imaji foto sebagai medium penyampai pesan berita atau informasi tentang peristiwa, orang, atau hal tertentu, yang didasarkan pada fakta dan data. Sebagai bagian dari jurnalisme, informasi dalam foto yang dipublikasikan oleh media massa juga harus memiliki standar kelayakan sebagai berita yang disebut sebagai kriteria layak berita (*news value/news worthy*). Secara umum, kriteria tersebut antara lain *significance* (penting), *magnitude* (besar), *timeliness* (waktu), *proximity* (kedekatan), *prominence* (tenar), *human interest* (manusiawi) (Siregar, 1998). Frank P. Hoy, dari Sekolah Jurnalistik dan Telekomunikasi Walter Cronkite, Universitas Arizona, seperti dikutip Alwi, menyebutkan jika foto jurnalistik memiliki karakter-karakter yang harus dipenuhi (Alwi, 2016). Antara lain tentang kegiatan foto jurnalistik adalah melaporkan berita, wujudnya merupakan paduan dari foto dan teks. Selain itu, tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*). Tokoh lain yang juga membahas genre ini adalah penulis buku *Photojournalism: The Professionals' Approach*, Kenneth Kobre, menyampaikan jika foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif (Wijaya, 2011).

Di dalam foto jurnalistik terdapat informasi yang merupakan data-data peristiwa berdasarkan fakta di lapangan. Informasi yang sampai kepada khalayak media massa, meskipun berisi data yang

lengkap, namun telah mengalami seleksi ketat. Dimulai sejak dari pengumpulan informasi dan data di lapangan, hingga seleksi saat di meja redaksi. Saat di lapangan, wartawan foto tidak akan memotret suatu peristiwa begitu saja tanpa melalui seleksi peristiwa untuk dijadikan bahan berita. Selanjutnya seleksi melalui 'jendela bidik' untuk memilih *moment* yang tepat dan menentukan cerita dari suatu peristiwa. Kemudian di tingkat redaksi, foto dari lapangan diseleksi lagi sesuai dengan standar media massa tersebut. Foto terpilih untuk dipublikasikan dianggap paling mewakili peristiwa sekaligus sesuai dengan agenda media tersebut. Pada foto jurnalistik, proses seleksi bisa lebih ketat karena melibatkan keterwakilan ide, emosi, dan fakta agar suatu peristiwa dapat diceritakan dalam satu atau beberapa *frame* foto. Dengan demikian, dapat diasumsikan jika berita yang sampai kepada khalayak adalah "perwakilan" dari peristiwa yang terjadi.

Keterwakilan tersebut dalam ilmu tanda dapat dikaitkan dengan representasi, yaitu terdapat seleksi tanda sehingga tanda tertentu lebih istimewa daripada yang lain. Ini terkait dengan bagaimana konsep tersebut direpresentasikan dalam media berita, film, atau bahkan dalam percakapan sehari-hari. Hartley menyebutkan jika representasi dapat berarti "perwakilan", yaitu hal tersebut dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dsb yang "mewakili" ide, emosi, fakta dan sebagainya (Hartley, 2010). Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda 'mewakili' yang kita tahu dan mempelajari realitas. Misal pada

citraan dalam selembur foto, menurut Svarajati, tidak lain ialah representasi dari sesuatu (Svarajati, 2013). Jika selembur foto menyuguhkan suatu pemandangan, ia bukanlah pemandangan itu sendiri, melainkan representasi dari suatu pemandangan yang riil, yang ada benar.

Salah satu bentuk representasi yang menarik untuk dikaji adalah foto-foto pemenang kompetisi foto tahunan yang diselenggarakan oleh World Press Photo (WPP), yayasan yang bertempat di Amsterdam dan berdiri sejak 1955, dengan Prince Constantijn of The Netherlands sebagai penyokong utama (www.worldpressphoto.org, 2016). Perhatian utama WPP ada pada foto jurnalistik dengan mengusung *tagline* “*We work to develop and promote quality visual journalism*”. Dalam kerjanya, WPP mengembangkan dan mempromosikan jurnalisme visual yang berkualitas, karena orang berhak untuk melihat dunia dan mengekspresikan diri mereka secara bebas. Yayasan ini setiap tahun menyelenggarakan kontes foto yang diikuti fotografer dari berbagai belahan dunia. Di WPP, foto-foto yang masuk kompetisi diseleksi untuk dicari pemenang penghargaan. Terdapat tujuh kategori yang dikompetisikan, yaitu *General News*, *Spot News*, *Sports*, *Contemporary Issues*, *Daily Life*, *People*, *Nature*. Selain kategori tersebut, terdapat satu foto yang mendapat penghargaan sebagai *Photo of The Year*.

World Press Photo of the Year diberikan untuk menghormati kreativitas dan ketrampilan fotografer membuat gambar yang menangkap atau mewakili suatu peristiwa atau isu penting jurnalistik besar pada tahun itu. Namun sebagai satu medium penyampai pesan, foto tidak selalu menyajikan kembali suatu peristiwa secara utuh. Terdapat pengemasan informasi untuk sampai kepada khalayak. Apalagi

pada sebuah foto, terdapat seleksi yang ketat untuk mendapat sebuah frame foto yang dianggap dapat mewakili cerita sebuah peristiwa. Seperti apa sebuah peristiwa disajikan oleh para pemenang WPP melalui karya foto jurnalistiknya, menimbulkan rumusan permasalahan yang menarik untuk dikaji, yaitu bagaimana representasi peristiwa pada *Photo of the Year World Press Photo 2005-2016*.

Kajian foto ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi peristiwa yang terdapat dalam foto pemenang *Photo of the Year World Press Photo 2005-2016*. Penelitian dengan objek yang sama pernah dilakukan oleh Dursun Onur yang meneliti foto tersebut dalam kurun waktu 1955-2014 (Onur, 2014). Dengan mengusung gagasan tentang orientalisme, alienasi, dan kebenaran, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu hasil diperoleh tidak melalui penghitungan angka atau data statistik. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi, dengan objek penelitian berupa foto-foto pemenang penghargaan *Photo of the Year* kontes foto World Press Photo (WPP) dalam kurun waktu 1955-2014. Dari foto-foto tersebut dilakukan antara lain pendataan tentang asal fotografer pemenang, daerah yang ada pada foto-foto pemenang, serta asal juri. Hasil pendataan kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil tentang bagaimana WPP memandang bangsa-bangsa di dunia dengan konsep *liyan*. Temuan penelitian ini antara lain bangsa-bangsa Timur masih sebatas tempat untuk mendapatkan foto jurnalistik yang dianggap bagus atau menjadikan bangsa Timur sebagai objek fotografi semata. Selain itu, kebenaran yang diusung oleh WPP masih sebatas juri penyeleksi foto pemenang.

Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan kajian foto ini adalah dari metode analisis. Pada kajian ini digunakan analisis tanda dan pembahasan melalui teori representasi sehingga diharapkan hasil kajian mengarah pada pemaknaan imaji visual yang lebih kontekstual. Burton menyebutkan, di dalam representasi terdapat penampilan dan makna, menyangkut makna-makna yang dikaitkan dengan penampilan yang dikonstruksi (Burton, 2012). Representasi juga menyangkut pembuatan makna. Apa yang direpresentasikan melalui media adalah makna-makna tentang dunia, cara memahami dunia. Pemaknaan dalam representasi media visual tidak semata tentang imaji visual tersebut, tetapi juga bagaimana sudut pandang wartawan dan materi media, baik oleh media massa di mana foto dipublikasikan maupun pandangan intelektual pengamat foto. Foto merupakan salah satu bentuk representasi visual yang menyimbolkan hal yang lain (Moriarty, 2005). Pada foto dapat ditemukan hal-hal lain selain apa yang terpapar dalam visual imaji.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Selain itu, temuan di dalam penelitian kualitatif tidak melalui prosedur statistik atau metode hitungan lainnya namun dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana (Strauss, 2003). Sedangkan objek kajian yang dianalisis merupakan karya foto pemenang kontes WPP dengan kategori *Photo of the Year* World Press Photo 2005-2016. Rentang waktu ini dipilih karena terdapat peristiwa-peristiwa penting yang

hampir serupa terjadi di beberapa negara, seperti perang atau konflik, kelaparan, serta bencana alam. Selain itu, juga ditengarai adanya perubahan karakter visual foto pemenang WPP dalam rentang waktu tersebut. Karakter yang dimaksud terdapat pada visualisasi dan ide foto. Dari kurun waktu tersebut kemudian dipilih cuplikan data atau *sample* dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan cuplikan yang mengarah pada generalisasi teoretis dengan pertimbangan atau tujuan penelitian. Batasan lain dari cuplikan data adalah adanya aksi melalui kial atau gerak-gerik dalam imaji foto, serta data peristiwa yang paling mendekati dan sesuai dengan tema foto. Sumber data untuk kajian ini antara lain melalui studi dokumen dan arsip yang berkaitan dengan foto jurnalistik, kontes World Press Photo dan foto para pemenang, serta studi literatur yang terkait ide representasi. Setelah itu, visual foto dikaji melalui teori representasi dan menggunakan metode semiotika.

Analisis representasi peristiwa pada foto digunakan kajian tanda atau semiotika dari pemikiran Roland Barthes, yang menyebutkan bahwa semua seni "*imitative*" mengandung dua pesan (Barthes, 2010). Pertama, pesan denotatif, yang merupakan analogon itu sendiri. Analogon dalam penjelasannya tentang imaji fotografis adalah turunan, salinan, atau kopian, yang sempurna dari realitas. Kedua, pesan konotatif, yang merupakan pandangan atau pendirian masyarakat tentang apa yang disodorkan kepadanya. Pada waktu menggeledah foto berita, foto merupakan analog mekanis atau langsung dari realitas sehingga pesan lapis pertama (pesan denotatif) yang memenuhi atau mengakarkan substansinya pada foto. Tidak ada ruang bagi pesan konotatif untuk beranak-pihak, namun masih ada

kemungkinan bagi foto berita bagi pesan konotatif. Kandungan konotatif itu tidak mesti langsung terlihat pada foto, tetapi dapat dicerap dari berbagai aktivitas yang tersebar atau terjadi sepanjang proses penciptaan (produksi) dan penerimaan pesan. Foto berita adalah sesuatu yang didaur ulang, dipilih, disusun, dan dikonstruksi berdasarkan kriteria profesionalisme, ideologi, atau estetika, tertentu yang dapat disebut sebagai faktor-faktor konotatif.

PEMBAHASAN

Photo of the Year WPP pada 2005-2016 secara umum menyajikan sebuah keadaan sosial yang terjadi di berbagai

belahan dunia, dari korban bencana alam hingga perang. Sebelum dipilih sebagai cuplikan, foto-foto dari 2005-2016 akan dipilah dulu berdasarkan beberapa tema yang sesuai dengan keterangan foto masing-masing fotografer untuk melihat tema serta konteks foto secara umum atau mendominasi. Setelah itu, dipilih untuk dikaji yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Agar lebih mudah dalam pemilihan cuplikan data, ditambahkan satu cara lagi, yaitu dengan melihat adanya kiasan atau aksi (gerak-gerik) subjek foto yang paling mencolok atau dinamis. Cara ini dipilih karena lebih mudah dilihat secara langsung. Berikut daftar tabel foto-foto kategori *Photo of the Year* WPP.

Tabel Daftar Photo of The Year 2005-2016

Tahun Kontes	Tahun Publikasi	Fotografer	Ide Visual (oleh peneliti)
2005	2004	Arko Data	After tsunami
2006	2005	Finbar O'Reilly	The finger of malnourished 1 year-old Alassa Galisou
2007	2006	Spencer Platt	Young Lebanese drive down a street in Haret Shreik
2008	2007	Tim Hetherington	Korengal Valley, Afghanistan
2009	2008	Anthony Suau	A massive earthquake
2010	2009	Pietro Masturzo	Woman shout their dissent from a Tehran rooftop
2011	2010	Jodi Beiber	Bibi Aisha
2012	2011	Samuel Aranda	Fatima al-Qaws
2013	2012	Paul Hansen	Gaza burial
2014	2013	John Stenmeyer	Signal
2015	2014	Mads Nissen	Jon and Alex
2016	2015	Warren Richardson	Hope for a new life

Sumber: www.worldpressphoto.org

Tema umum yang terpapar dalam *Photo of the Year* pada kurun waktu 2005-2016 berkisar pada konflik atau perang antarbangsa, bencana alam, dan isu kontemporer. Konflik antarbangsa antara lain perang antaretnis atau antarsaudara, dan bentuk agresi terhadap suatu bangsa tertentu. Foto dengan tema konflik atau perang terdapat dalam foto karya Spencer Platt yang menceritakan penduduk Lebanon yang melihat kondisi rumah mereka setelah dibom oleh Israel. Selain itu, ada foto-foto karya Tim Hetherington, Pietro Masturzo, Samuel Aranda, Paul Hansen, John Stenmeyer, serta foto karya Warren Richardson yang bertema kondisi di daerah konflik. Foto-foto lain tentang bencana alam, yaitu karya Arko Data, Finbar O'Reilly tentang kelaparan (dapat masuk kategori bencana alam jika dikaitkan dengan kondisi alam), dan Anthony Suau. Foto karya Jodi Bieber dan Mad Nissen berkait dengan isu kontemporer. Dari lokasi objek foto-foto tersebut dapat ditengarai bahwa WPP masih menghadirkan kesan bangsa "Barat" melihat "Timur", seperti dalam temuan Onur yang menunjukkan kesan Timur masih menjadi "objek" bagi bangsa Barat, di mana lokasi objek hampir semua di daerah Timur Tengah (Onur, 2014).

Tema budaya lokal suatu bangsa diangkat dari sudut pandang sosial masyarakatnya. Salah satu pemenang adalah foto berjudul "Bibi Aisha". Foto karya Jodi Bieber ini mengangkat budaya lokal daerah Afghanistan. Bibi Aisha pada foto potret tersebut kehilangan hidungnya karena disayat oleh suaminya yang merasa dipermalukan olehnya. Dalam budaya setempat, laki-laki yang dipermalukan oleh istrinya ibarat kehilangan hidung sehingga menyayat hidung istri merupakan bentuk hukuman dari mempermalukan suami. Peristiwa tersebut terjadi setelah Bibi Aisha

meninggalkan rumah suami untuk pulang ke rumah orang tuanya karena mengalami kekerasan dalam rumah tangga (Bieber, 2010).

Representasi pada Foto

Secara ide, foto-foto lain dalam kategori *World Press Photo of the Year* tidak hanya tentang peristiwa sesaat kemudian menghilang. Namun isu-isu yang kerap muncul dan belum terselesaikan kemudian mengemuka kembali, menjadi salah satu foto yang terpilih. Untuk foto di daerah konflik, hampir separoh dari foto-foto pada kurun 2005-2016 mengangkat isu yang berkaitan dengan kondisi di wilayah yang dilanda konflik. Selain itu, secara visual menampilkan imaji yang memuat aksi atau kial (gerak gerik) dari objek foto. Salah satu foto dengan kesan imaji yang kuat pada aksi objek adalah karya Spencer Platt. Karya foto bisa dikatakan dibuat dengan cepat agar tidak ketinggalan moment, terlihat dari *capture* objek dengan *point of interest* berada pada sepertiga bagian bidang foto atau mendekati bagian belakang mobil.



Gambar 1

Sejumlah anak muda berkeliling di jalan daerah Haret Shreik, pinggiran selatan Beirut.

Foto: Spencer Platt, 2006.

Sumber: (www.worldpressphoto.org, 2016)

Secara keseluruhan, foto diambil dari sudut pandang yang lebih tinggi daripada objek foto. Pencahayaan cukup tinggi sehingga foto terlihat jelas secara merata seluruh imaji. Warna mobil yang mencolok memberikan nuansa berbeda secara visual, meskipun hanya tervisualkan sebagian. Dari arah pengambilan foto menimbulkan kesan jika mobil sedang melaju pelan-pelan. Manusia yang memenuhi jalanan, serta bangunan yang runtuh, menunjukkan bagaimana suasana sibuk pada sebuah jalan di Haret Shreik, pinggiran selatan Beirut, setelah dibombardir oleh Israel. Jarak pengambilan gambar yang relatif dekat membuat foto terlihat dipenuhi subjek dalam satu *frame*. Fotografer berhasil merekam *moment* yang tepat saat mobil dengan para pemuda Lebanon melintas di jalan dengan latar belakang reruntuhan bangunan dan warga sekitar, yang membentuk kesan dimensi ruang pada imaji.

Secara representasi sosial, foto tersebut cukup menggambarkan adanya perbedaan kelas sosial di masyarakat tersebut. Jenis mobil dengan *sun-roof* merupakan jenis mobil mahal untuk beberapa negara. Sementara para pengendara yang semuanya anak muda cukup untuk menunjukkan keberadaan kelas sosial yang berbeda. Gaya berpakaian dan atribut seperti *sun-glass* dan telepon selular, memperkuat tingginya kelas sosial mereka. Representasi pada foto tersebut tidak semata pada peristiwa, bahwa ada serombongan anak muda kaya melintas di daerah yang porak-poranda karena bom, namun juga pada konteks sosial yang lebih luas.

Representasi peristiwa berikut ini tidak semata menunjukkan adanya aksi dalam sebuah peristiwa. Foto karya Pietro Masturzo, pemenang pada 2010 secara

representasi, dibuat membentuk *framing* atau bingkai di kiri dan kanan imaji. Foto berkisah tentang para wanita Teheran yang berteriak di atap rumah mereka sebagai bentuk protes terhadap hasil pemilihan presiden di Iran pada 24 Juni 2009. Usai demonstrasi di jalanan pada siang hari, malamnya mereka naik ke atap rumah dan meneriakkan ketidakpuasan mereka. Warna gelap di sisi kiri kanan imaji serta lampu-lampu yang jelas tampak pada jendela rumah mereka menguatkan kesan akan malam. Protes yang diteriakkan di malam hari seolah membelah keheningan agar suara mereka terdengar lebih keras di luar sana. Imaji sosok-sosok warga yang kurang fokus tetapi masih jelas terlihat, serta kalah oleh dominannya gambar gedung, memperkuat kesan suasana malam saat itu yang sudah sepi.



Gambar 2

Sejumlah warga Iran naik ke atap dan meneriakkan protes mereka terhadap hasil pemilihan presiden.

Foto: Pietro Masturzo, 2009.

Sumber: (www.worldpressphoto.org, 2016)

Dari sisi proses pemotretan, hasil foto tersebut justru menunjukkan keberhasilan fotografer dalam mengatasi keterbatasan alat yang bisa digunakan serta kondisi pemotretan yang sulit. Untuk memotret di malam hari, apalagi saat suasana politik sedang memanas, perlu perhitungan yang tepat agar tidak menimbulkan kecurigaan. Selain itu, pengolahan teknik kamera, komposisi, sudut pengambilan gambar, dan pengaturan cahaya yang tepat menjadikan foto tersebut menarik secara proses foto jurnalistik. Pencerapan makna foto pada proses fotografer terdapat pada foto ini karena representasi tidak hanya peristiwa, namun juga merepresentasikan bagaimana kondisi fotografer jurnalistik bekerja di daerah yang sedang berkonflik atau suasana politiknya sedang memanas.

Secara ide visual fotografi, terdapat pembingkai dengan warna gelap di bagian tepi foto dan pengaturan cahaya mengarahkan pada pembentukan *point of interest* serta penegasan terhadap suasana malam yang sepi. Tampilan visual imaji menguatkan pesan akan teriakan yang dilakukan pada malam hari dapat terdengar lebih keras, seolah membelah sepi malam. Protes pada malam hari dengan berteriak di atas atap rumah dan dilakukan oleh para wanita tidak biasa dilakukan, bahkan di beberapa negara lain termasuk Indonesia. Dengan demikian, peristiwa ini menjadi *moment* yang menarik untuk direkam dalam imaji foto. Foto tersebut ketika dikaitkan dengan konteks kebebasan bersuara menunjukkan peran wanita di ranah politik. Para wanita yang cenderung tidak tertarik dengan politik, menyuarakan keinginannya ataupun kekecewaan mereka meskipun dari rumah. Apa yang mereka lakukan belum tentu bisa mengubah keadaan, namun ketika tertangkap oleh kamera dan menjadi foto

yang dipublikasikan, suara mereka menjadi lebih “didengar” oleh lebih banyak orang.

Selain foto-foto tersebut, *Photo of the Year* lain dengan aksi kuat ada pada foto karya Paul Hansen yang berjudul “Gaza Burial”. Terdapat representasi yang kuat tentang perang dan kematian. Apalagi dengan subjek anak-anak yang dibungkus kain kafan, ekspresi wajah tangisan para pengiring jenazah, serta ada tangan-tangan yang teracung ke atas seolah menyampaikan sebuah simbol tertentu. Kesan kedalaman imaji yang kuat terbentuk oleh lorong sempit yang dibatasi rumah pada kiri kanannya, serta sesak oleh rombongan pengiring jenazah. Bangunan-bangunan sekitar yang dilalui, debu yang beterbangan di belakang mereka memperlihatkan kondisi wilayah yang tidak tertata. Peristiwa ini terjadi di daerah Gaza, Palestina. Tubuh anak-anak tersebut, Suhaib Hijazi dan sang kakak Muhammad, dibawa oleh paman-paman mereka menuju masjid untuk kemudian dimakamkan, di Kota Gaza. Anak-anak terbunuh di rumah mereka yang dihancurkan oleh Israel dengan serangan udara pada 19 November 2012. Selain kedua anak itu, ayah mereka, Fouad, juga terbunuh, dan sebagian terluka seperti ibu dan keluarga mereka lainnya.



Gambar 3

Gaza Burial

Foto: Paul Hansen, 2012.

Sumber: (www.worldpressphoto.org, 2016)

Dua jenazah anak-anak yang dibawa keluarganya diiringi banyak orang mengantarkannya ke pemakaman membentuk aksi serta suasana emosional pada imaji. Tangis mengiringi kepergian mereka. Sementara teriakan dari para pengiring terlihat dari ekspresi wajah serta tangan-tangan mereka yang sebagian diangkat. Secara keseluruhan, foto tersebut berhasil menangkap suasana serta kondisi emosi objek foto. Dari nilai berita, peristiwa tersebut sudah menarik dan melibatkan jumlah yang besar. Pengaturan cahaya kamera cukup dari sumber alami sinar matahari. Pengaturan pemotretan menimbulkan adanya kesan *fish-eye* dan padatnya imaji foto. Kesan dramatis yang kuat dibentuk oleh peristiwanya sendiri yang sudah dramatis. Akan tetapi, kecepatan fotografer dalam mengabadikan *moment* dapat menjadi salah satu keunggulan foto ini menjadi bentuk *deceive moment* (moment yang menentukan) sehingga kesan akan cepatnya langkah pengiring jenazah tersebut muncul pada foto.

Secara tersirat, foto menyajikan pesan tentang peperangan yang menyebabkan banyak kematian serta menyisakan kerusakan dan kesedihan. Lebih jauh adalah generasi penerus bangsa tersebut yang turut menjadi korban. Secara isu, agresi terhadap Palestina oleh Israel telah berlangsung lama namun tidak kunjung selesai. Sudah banyak korban berjatuhan. Kematian menjadi hal yang biasa bagi warga Palestina. Dunia juga dianggap tidak banyak melakukan tindakan untuk menghentikan perang yang diduga mengarah pada perebutan wilayah dan penghapusan etnis. Tidak banyak yang bisa dilakukan para korban dengan kondisi yang serba terbatas. Apalagi anak-anak yang menjadi korban, dikhawatirkan mengarah pada genosida (pemusnahan

etnis). Kemenangan foto dalam kontes WPP ini tidak sekadar menunjukkan adanya peristiwa dramatis serta emosional, namun juga adanya sisi kemanusiaan yang terancam karena peperangan. Konflik tidak lagi dihadapi oleh aparat keamanan, namun menyasar pada masyarakat sipil yang harus bertahan dengan kemampuan seadanya. Perang selalu menyisakan kesedihan.

Representasi peristiwa yang diusung WPP ditengarai mulai mengalami perubahan secara visual pada 2016. Meskipun masih menonjolkan unsur yang menyentuh perasaan dan dramatis, namun tidak lagi bisa dikatakan sebagai foto yang indah secara visual atau piktorialis. Pada foto "Hope for a New Life" karya Warren Richardson, foto menghadirkan cerita tentang para pengungsi yang mencari penghidupan baru. Representasi foto dipilih menggunakan warna hitam putih. Warna foto ini biasanya digunakan untuk memperkuat kesan yang ditampilkan imaji. Misal kesan sedih, gelap, malam, keputusasaan, malapetaka, teror, kematian, dingin, misterius, hingga kesan kuat. Selain itu, bisa juga menekankan pada sifat menekan, tegas, tenang, mendalam bijaksana. Pada foto ini kesan malam yang dingin, kesedihan, kegelapan, keputusasaan, menjadi lebih kuat dengan tampilan hitam putih. Penyelamatan pengungsi melalui pagar kawat berduri dilakukan pada malam hari saat tidak ada penjaga di perbatasan. Pengungsi Suriah (Syiria) menyelamatkan bayi mereka melalui bawah pagar berduri dari Serbia menuju Hongaria, dekat Rösztke.



Gambar 4
Hope for a New Life
Foto: Warren Richardson, 2015.
Sumber: (www.worldpressphoto.org, 2016)

Foto dibuat dengan pengolahan teknik yang bagus. Pencahayaan minim karena malam hari dan tidak ada sumber cahaya tambahan, membuat fotografer harus mengatur kamera agar dapat merekam objek dengan jelas. Seorang pengungsi sedang mengulurkan anak kecil dan diterima di seberang pagar kawat berduri. Mereka berusaha keluar dari negaranya untuk mengungsi ke daerah yang lebih aman. Pose dan sikap objek menunjukkan ketergesaan dari kesan gerakan yang terbekukan pada imaji. Objek terdiri dari seorang bapak yang berusaha menyelamatkan anaknya dengan “menyelundupkan” anaknya melalui bawah pagar kawat berduri kepada pengungsi lain yang menunggu di seberang perbatasan. Objek terekam memenuhi visual imaji dengan sudut pandang pengambilan gambar dari bawah, sejajar dengan bayi yang diselamatkan sehingga suasana dan objek-objek foto tertangkap kamera dengan cukup jelas. Pencahayaan yang minim membuat tampilan pencahayaan foto kurang kuat. Meskipun begitu, komposisi subjek-subjek foto membentuk kesan dan pesan yang kuat secara visual. Bias cahaya pada latar belakang dan kawat berduri menambah kesan suasana malam yang mencekam.

Dilihat dari peristiwa serta keterangan foto, untuk mengabadikan peristiwa tersebut tidaklah mudah. Para pengungsi harus bergerak diam-diam untuk dapat melewati perbatasan antarnegara. Tidak bisa menggunakan penerangan agar tidak terlihat atau ketahuan memasuki negara lain secara ilegal. Dengan kondisi minim penerangan, para fotografer dituntut bisa menggunakan ketrampilan yang dimiliki untuk menghasilkan foto dengan hasil maksimal. Seperti dalam foto tersebut, jelas terlihat jika dibuat dalam keadaan kurang pencahayaan. Namun fotografer jeli dalam menentukan fokus serta mengatur cahaya yang minim sehingga dapat dihasilkan foto yang maksimal. Sumber penerangan hanya dari bias cahaya dari arah latar belakang, namun sekadarnya. Komposisi dan sudut pengambilan gambar *frog eye level* menambah dramatis foto penyelamatan. Dari segi estetika visual, fotografer telah mengolah teknik kamera sedemikian rupa dengan kondisi di bawah tekanan agar kamera tidak mengeluarkan cahaya berlebihan sekaligus dapat menghasilkan foto yang jelas.

Foto pemenang World Press of The Year 2016 ini masih memiliki kesamaan objek dengan foto-foto pemenang kategori serupa pada tahun-tahun sebelumnya. Sebagian besar objeknya adalah anak-anak atau wanita korban perang atau konflik. Tema yang diusung juga cenderung pada akibat yang mereka terima, dari luka atau sakit, trauma, hingga kematian. Namun pada pemenang 2016, tampilan visual menunjukkan tema yang berbeda dari sebelumnya. Masih isu yang sama, tentang korban perang, namun objek dikomposisikan dengan kehidupan di sekitarnya, baik manusia maupun lingkungan fisik. Tampilan imaji menyajikan korban perang yang berusaha

mencari kehidupan baru dengan melintasi negara lain. Bahkan dengan cara ilegal atau tidak resmi tetap mereka lakukan demi bertahan hidup.

Masalah yang diangkat oleh foto ini tidak lagi pada perang itu sendiri, tetapi lebih fokus kepada para korban yang masih hidup. Bagaimana mereka menyelamatkan diri, berusaha bertahan hidup meskipun dengan masuk negara lain secara ilegal. Foto mengarahkan pada upaya yang dilakukan pengungsi karena menjadi korban peperangan. Kegelapan waktu malam dengan pemotretan hitam putih seolah menekankan adanya kondisi yang mencekam mereka, berupa kesedihan, namun harus memiliki kekuatan untuk bertahan hidup. Selain dapat dijadikan sebagai pengingat tentang akibat dari peperangan, foto ini juga bisa berisi ajakan untuk lebih memerhatikan para korban perang, memperlakukan pengungsi dengan lebih baik, termasuk menghentikan peperangan.

World Press Photo menghadirkan foto jurnalistik dengan semakin memperhatikan apa yang diusungnya. Konteks yang dibawa oleh masing-masing foto semakin mendapat perhatian. Hal itu bisa dimengerti karena pada dasarnya, foto jurnalistik dapat menangkap kehidupan yang beragam. Orang bisa dihadirkan dalam tawa atau tangis dan gembira atau sedih. Sebuah foto bisa bercerita tentang manusia, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Karena itu, fotografer jurnalistik tidak cukup menguasai teknik fotografi, namun harus memahami fotografi secara integral. Perlu kemampuan visual artistik, pemahaman *lighting* yang kuat, dan pengertian mengenai esensi foto. Fotografer juga harus menerjemahkan makna dalam konteks substansi sebuah foto. Tujuannya,

foto tidak hanya menyenangkan bagi yang memandangi. Sebab warna dan geometris juga menarik. Tetapi, foto itu juga harus menyentuh hati dan perasaan orang yang melihatnya (Abdi 2011).

SIMPULAN

Secara umum, foto-foto pemenang *World Press Photo of the Year 2005-2016* menyajikan peristiwa yang masih berkulat di sekitar bencana alam, politik, serta konflik atau peperangan. Terdapat penegasan dari penelitian sebelumnya bahwa masih ada kecenderungan untuk melihat bangsa-bangsa di Timur sebagai objek yang menarik untuk diliput karena konfliknya. Dari foto-foto 2005-2016 hanya dua foto yang langsung bersinggungan dengan kematian. Satu tentang kematian karena bencana tsunami dan foto pemakaman anak-anak korban perang di Gaza. Tampilan foto-foto lainnya lebih atraktif atau menarik secara visual, baik dari komposisi warna dan subjek maupun pada cara pembingkaiannya. Selain itu, sebagian besar foto merepresentasikan peristiwa secara dramatis, dalam artian menyentuh hati seperti mengharukan atau menyedihkan. Representasi foto kemudian tidak hanya merekam sebuah peristiwa apa adanya, namun termuat konstruksi peristiwa yang membentuk sebuah realitas yang di dalamnya terdapat ide yang juga menyajikan sebuah keadaan yang melingkupi peristiwa tersebut. Di sisi lain, representasi foto-foto pemenang *World Press Photo of the Year 2005-2016* itu sekaligus menunjukkan keahlian teknik maupun profesionalisme dari fotografernya.

Efek-efek pada foto dilakukan melalui pengolahan teknik manual kamera untuk menambah kesan dramatis pada visual imaji. Pose atau sikap serta ekspresi sesuai dengan *moment* yang mengarahkan

pada pemaknaan foto lebih dari apa yang terlihat. Objek disusun menjadi subjek imaji yang menggambarkan sebuah cerita secara lebih luas dari sekadar peristiwa yang tertangkap kamera. Teknik fotografi yang menonjol pada foto-foto tersebut adalah pengaturan cahaya, komposisi subjek, serta sudut pengambilan gambar.

Sepanjang 2005-2016 terdapat ide yang lebih dinamis dalam visualisasi foto. Sebagai contoh, foto di daerah konflik atau peperangan, tidak hanya tentang kematian, namun juga kehidupan dan ironi. Konteks lingkungan fisik dan sosial melingkupi imaji visual yang dibentuk fotografer melalui keterampilan fotografinya. Foto-foto pemenang *World Press Photo of the Year* tersebut mampu menyajikan *moment* sesaat, namun menentukan (*decisive moment*) sehingga sebuah foto dapat menceritakan peristiwa secara luas dan dimaknai oleh khalayaknya.

KEPUSTAKAAN

- Abdi, Yuyung. 2011. *Photography From My Eyes: Semua Hal yang Perlu Anda Ketahui untuk Menjadi Fotografer Serba Bisa*. Jakarta: PT. Elex media Komputindo.
- Alwi, Audy Mirza. 2016. *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto Ke Media Massa*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji, Musik, Teks*. Edited by Agustinus Terjemahan: Hartono. Bandung: Jalasutra.
- Bieber, Jodi. 2010. "World Press Photo of the Year." 2010. <https://www.worldpressphoto.org/collection/photo/2011/portraits/jodi-bieber>.
- Burton, Graeme. 2012. *Media Dan Budaya Populer*. Terjemahan. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hartley, John. 2010. *Communication, Cultural, & Media Studies: Konsep Kunci*. Edited by Terjemahan: Kartika Wijayanti. Yogyakarta: Jalasutra.
- Moriarty, Sandra & Lisa Rohe. 2005. "Cultural Palettes in Print Advertising: Formative Research Design Method." In *Handbook of Visual Communication: Theory, Methods, and Media*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Onur, Dursun. 2014. "Bati'nin Egemen 'Kötü-Öteki-Dogu' Düsüncesinin Pekistirildigi Bir Alan: Dünya Basın Fotoğrafları Kurulusu, Yilin Fotografi Kategorisi Üzerine Bir Analiz" (A Field Reinforcing the West's Hegemonic Idea of 'Bad-Other-East': An Analysis on 'The Photo Of The .'" *Istanbul University Faculty of Communication Journal* 2014 (II): 19-50.
- Siregar, Ashadi dkk. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: LP3Y.
- Strauss, Anslem & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Svarajati, Tubagus P. 2013. *Photagogos: Terang-Gelap Fotografi Indonesia*. Semarang: Suka Buku.
- Wijaya, Taufan. 2011. *Fotojurnalistik dalam Dimensi Utuh*. Klaten: Sahabat.
- World Press Photo. "Collection". Diakses pada 4 Mei 2016. www.worldpressphoto.org.